

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Pemberian *Reward*

Pembentukan perilaku siswa, yang berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan umpan balik kepada penerima manfaat tindakan mereka sebagai motivasi atau tindakan korektif, termasuk pemberian penghargaan selama kegiatan belajar mengajar. (Ikranegara,2015) Hadiah adalah reaksi terhadap aktivitas yang membuatnya lebih mungkin untuk diulang. Sesuai dengan nilai-nilai kehangatan, kegembiraan, dan menghindari reaksi negatif, penghargaan dapat diberikan secara vokal atau nonverbal. (Slameto,2010) Anda dapat memberikan penguatan kepada siswa tertentu atau seluruh kelas. Untuk mendorong siswa belajar, insentif harus digunakan dalam berbagai cara. Penghargaan juga dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar, semangat belajar, dan kegiatan belajar, serta mendorong perilaku positif.

Pemberian *reward* adalah Perilaku siswa dibentuk sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan umpan balik kepada mereka yang menerimanya baik sebagai motivasi maupun tindakan korektif. (Ikranegara, 2015) *Reward* adalah reaksi terhadap suatu tindakan yang membuatnya lebih mungkin bahwa tindakan itu akan diulang. Sesuai dengan nilai-nilai kehangatan, kegembiraan, dan menghindari reaksi negatif, *reward* dapat diberikan secara vokal atau nonverbal. (Slameto, 2010) Baik orang tertentu maupun seluruh kelas dapat menerima penguatan. Untuk mendorong siswa belajar, insentif harus digunakan dalam berbagai cara. Selain itu, penghargaan dapat meningkatkan fokus siswa pada pembelajaran, motivasi belajar, dan aktivitas pembelajaran, serta mendorong perilaku konstruktif.

Namun, menurut (Durkheim, 1990) *reward* merupakan cara mengekspresikan rasa hormat dan kepercayaan kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu yang baik sangat luar biasa karena eksklusivitas adalah manifestasi lahiriah dari *reward* dan pujian. Namun, karena *reward* adalah alat

budaya intelektual daripada budaya moral, Durkheim memperingatkan *reward* untuk kesadaran moral memiliki relevansi yang sangat kecil. Meskipun anak-anak sering menerima *reward* (terutama di lingkungan sekolah), Masyarakat mereka tidak menghargai perilaku yang baik atau dengan benar seperti di sekolah. Akibatnya, ia harus berusaha mengembangkan karakter moralnya dan mempelajari kurangnya rasa hormat terhadap orang lain yang tidak diajarkan di sekolah.

Reward adalah alat instruksional yang mudah digunakan yang memberikan banyak kesenangan bagi anak-anak. Apresiasi harus menjadi bagian dari proses pendidikan untuk mendorong kemandirian peserta didik. Guru memberikan penghargaan kepada siswa mereka untuk mendorong mereka bekerja lebih banyak atau mencapai lebih banyak, atau, dengan kata lain, untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih berhasil. (Purwanto,1990)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah salah satu strategi guru mempekerjakan untuk memuji anak-anak untuk melakukan sesuatu dengan baik atau untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Bentuk-Bentuk *Reward*

Pada hakikatnya *reward* dapat diberikan dalam dua bentuk:

2.1.2.1 Verbal

Penghargaan verbal adalah ketika siswa dengan tulus memuji satu sama lain atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Kami menyadari bahwa pujian adalah pernyataan kekaguman atau persetujuan. Percaya diri siswa, kemandirian, motivasi dalam belajar, dan keberhasilan akademik semuanya dapat meningkat ketika mereka menerima pujian. Hadiah paling sederhana adalah pujian. Biasanya dilakukan dengan kata-kata yes, ok, bagus, dll.

2.1.2.2 Non-verbal.

Ketika dia mengamati perilaku siswa yang baik, guru dapat membuat gerakan ini atau hanya melenturkan anggota tubuhnya. Misalnya, menguncungkan jempol, menepuk pundak siswa, bertepuk tangan, dll.

Bisa juga ditulis di lembar kerja siswa. Dan juga menyumbangkan barang-barang seperti pin bintang, kalung medali, dll.

Selain itu, ada penghargaan unik yang ditawarkan, seperti hadiah dadakan yang mempersilahkan untuk siswa-siswa supaya tampil di depan sekelasnya. Penobatan, di mana siswa dihormati di depan umum di depan semua rekannya sebagai rekan yang telah mencapai sesuatu yang signifikan, adalah salah satu dari dua cara lain yang dapat disajikan perbedaan ini. Lakukan ini hanya di depan siswa, seluruh kelas, atau jika Guru ingin memberikan izin kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa dapat menunjukkan cara mengatasi tantangan dalam mata pelajaran atau tugas lain (Magdalena, 2020).

Guru menyadari pentingnya pendidikan yang efektif. Hadiah harus mempromosikan inisiatif, mendorong pembelajaran, mempromosikan modifikasi perilaku, dan meningkatkan perilaku. (Magdalena,2020). Menurut penjelasan Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 148:

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَّابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَّابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [آل عمران:148]

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. [Al 'Imran:148] (Kemenag, RI, 2015, p. 68).

Dalam kitabnya Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa surat Ali-Imran ayat 148, Kemnetrian Agama Saudi Arabiah: maka Allah memberikan kepada orang-orang yang sabar itu balasan mereka di dunia dalam bentuk kemenangan atas musuh-musuh mereka dan dengan kekuasaan penuh bagi mereka di muka bumi dan dengan balasan yang baik lagi agung di akhirat, yaitu surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan Allah menyukai tiap-tiap orang yang memperbagus ibadahnya kepada Tuhannya dan muamalahnya kepada sesama makhlukNya.

Adapun penjelasan ayat ini dapat kita pahami bhawa, Ajr atau tsawab adalah dua nama untuk kata pemberian. Ayat ini menjelaskan bagaimana segala sesuatu yang dilakukan manusia pada akhirnya akan dibalas dengan perbuatan baik di akhirat.

2.1.3 Tujuan Pemberian *Reward*

Adapun tujuan diberikannya *reward* di antaranya adalah (Anggraini et al., 2019) :

- a. Meningkatkan perhatian siswa.
- b. Mendorong siswa dalam pembelajaran.
- c. Menciptakan dan memelihara motivasi.
- d. Mengelola dan mengubah perilaku belajar yang kurang produktif menjadi perilaku belajar yang produktif.
- e. Mengatur dan dapat mengembangkan siswa dalam belajar.
- f. Membimbing siswa agar memilih pemikiran tingkat tinggi.
- g. Memperkuat perilaku positif.

Peran utama guru adalah mendukung siswa dalam belajar seefektif mungkin di mana pun proses pembelajaran berlangsung. (Denisyah, 2020) Perilaku dan fase perkembangan siswa mereka sangat penting untuk dipahami sepenuhnya oleh guru.

- a. Dengan demikian, dimaksudkan agar guru dapat memberikan penghargaan kepada siswanya dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu, antara lain: Kehangatan dan antusiasme. Saat memberikan hadiah, guru harus menyampaikan kehangatan dan semangat mereka kepada siswa melalui suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.
- b. Penting. Sejauh hadiah diberikan karena siswa berusaha keras untuk mencapai sesuatu, hadiah dibagikan secara adil. Ada murid yang bisa berhasil dengan bantuan orang lain.

Agar kegiatan pembelajaran dapat diterima oleh siswa dan agar guru dapat mengkaitkan kegiatan mengajar dengan pembelajaran, maka guru harus bekerja untuk membangkitkan kegairahan dan minat siswa dalam belajar. Penyediaan materi pendidikan, sarana dan prasarana, potensi guru dan siswa merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam memilih teknik mengajar. Guru sering menggunakan berbagai metode, taktik, pendekatan, model pembelajaran, atau

metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkadang kurangnya motivasi siswa inilah yang mencegah mereka untuk berhasil menyelesaikan tujuan pembelajaran (Santrock, 2007).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan memberikan hadiah adalah untuk memberi penghargaan kepada orang beriman atas perbuatan baik mereka dan mendorong mereka untuk meningkatkan tingkat keimanan dan kesetiaan mereka kepada Allah. mengulangi setiap perbuatan baik yang dia lakukan sepanjang hidupnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Bayyinah, 98,7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ [البينة:7] جَزَأُوهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتٌ عِدْنُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ رَبَّهُ [البينة:8]

Artinya: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. [Al Bayyinah:8] (RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, 2013) .

Dalam kitabnya Tafsir Al-Maraghi QS. Al Bayyinah ayat 7, Syekh Mustafa Al-Maraghi (wafat 1371 H) menerangkan, orang-orang yang hatinya disinari cahaya petunjuk, kemudian mereka mendapatkan petunjuk dan membenarkan apa yang dibawa Nabi Muhammad saw, beramal saleh, mengorbankan jiwa dalam berjihad *fi sabilillah*, mengorbankan harta terbaiknya untuk beramal, serta bertingkah laku baik dalam pergaulan dengan sesama makhluk Allah, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk karena mengikuti petunjuk. Artinya mereka telah melaksanakan hak akal, dan dengan akalnya itu Allah memulainya mereka. Dengan amal saleh yang diperbuat, mereka telah menjaga keistimewaannya, dimana dengan hal itu itu Allah jadikan dasar kemanusiaan (insani).

Pahala yang akan mereka dapatkan dari Allah kemudian digambarkan dengan berada di surga pada ayat 8. Penjelasan pada ayat 8, beliau melanjutkan

dengan menjelaskan bahwa Allah akan membalas mereka dengan surga, di mana mereka akan menghabiskan seluruh kekekalan. Ada berbagai kenikmatan yang lebih menyeluruh dan sempurna dibandingkan kenikmatan yang terdapat di dunia. (Al-Maraghi, 1365H/1946M, p. 216).

Bagi siswa, menerima *reward* dapat bertindak sebagai penguat positif. Karena stimulus yang memotivasi (*reward*) mengikuti pemberian, responsnya meningkat. Salah satu contohnya adalah ketika ucapan semangat guru membantu siswa menulis lebih baik (W, 2008).

Oleh karena itu, tujuan dari insentif adalah untuk mendorong siswa menyelesaikan kegiatan yang ditugaskan oleh guru mereka berdasarkan motivasi dan kesadaran mereka. Seperti yang dikatakan sebelumnya, *reward* dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras dalam kegiatan belajar mereka selain berfungsi sebagai alat pendidikan dan stimulus untuk belajar.

2.1.4 Fungsi dan Kriteria Pemberian Reward

Pemberian *reward* sebagai bentuk motivasi tentu memiliki fungsi bagi siswa. *Reward* menghasilkan dua macam fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan menjelaskan atau mengingatkan siswa tentang pentingnya suatu hadiah atau penghargaan dibandingkan dengan hal lain, informasi tentang hadiah mungkin dapat menggugah minat mereka.
- b. Menawarkan Imbalan Inspirasi membantu siswa membuat keputusan tentang bagaimana memprioritaskan waktu dan upaya mereka dengan meningkatkan motivasi mereka terhadap kriteria belajar mengajar.

Dua tujuan perilaku yang bermanfaat menunjukkan bagaimana perilaku yang bermanfaat dapat menginspirasi siswa dan menarik perhatian mereka pada nilai perilaku yang bermanfaat sebagai pertunjukan penghargaan. Jika insentif diberikan sesuai dengan pedoman dan persyaratan, penghargaan dapat diberikan secara efektif (Sumantri, p. 356).

Adapun kriterian pemberian *reward* yaitu sebagai berikut:

1. Penerima penghargaan harus mengapresiasinya. Penghargaan yang tidak berarti bagi penerimanya tidak akan menginspirasi mereka untuk berprestasi.

2. Penghargaan harus cukup besar agar efektif. Jika hadiah yang diberikan tidak signifikan, upaya untuk meningkatkan kemampuan dapat dilakukan untuk mengimbangi efeknya. Penghargaan perlu dipublikasikan secara luas agar dapat mempengaruhi penerimanya.
3. Penerima penghargaan harus bisa memahaminya. Pentingnya penghargaan yang mereka dapatkan dan alasan pemberiannya harus dipahami dengan jelas oleh siswa.
4. Perilaku yang penuh hormat. Setelah seseorang tampil dan mendapatkan penghargaan, penghargaan harus diberikan. Hadiah akan kehilangan nilai insentifnya jika tidak segera diserahkan.
5. Efek jangka panjang dari penghargaan tersebut harus dirasakan. Penghargaan mungkin lebih berharga jika penerima mengingatnya untuk waktu yang lama dan membawa sensasi yang baik.
6. Penghargaan harus fleksibel. Guru memberikan penghargaan sering membuat kesalahan saat memilih pemenang, dan beberapa keputusan lebih sulit dibatalkan daripada yang lain. Penghargaan harus ekonomis. Imbalan yang ditemukan adalah yang, dengan jumlah *reward* sederhana dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan sesuai dengan harapan guru. (Ali, 2010, p. 19).

Bisa dipastikan pemberian *reward* tidak melenceng dari tujuan mendidik anak agar merasa puas karena usaha atau pekerjaannya diakui. Selain itu, tujuan sistem hadiah adalah untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi yang telah diperoleh. Guru ingin memotivasi anak-anak untuk lebih aktif dengan menawarkan *reward*.

Perlu dipahami kriteria-kriteria yang harus dipenuhi agar suatu *reward* efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti ditunjukkan dengan kriteria pemberian *reward* tersebut di atas.

2.2. Kemandirian Belajar

2.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki beberapa definisi. Kemandirian belajar bagi siswa berasal dari motivasi siswa itu sendiri. (Mudjiman, 2007) Belajar mandiri

digambarkan sebagai kapasitas dan disposisi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kompetensi yang ada. Sudut pandang lain berpendapat bahwa belajar mandiri menawarkan siswa kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih tujuan belajar mereka sendiri, menyusun rencana pembelajaran, fokus pembelajaran, dan menilai kemajuannya tanpa bantuan orang lain. (Setiawan, 2004). Maka Allah juga berfirman, jika seseorang tidak memulai melakukan perubahan tetapi malah bergantung pada orang lain ia takkan bisa mengubah nasibnya. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

[الرعد:11]

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. [Ar Ra'd:11] (Kemenag, RI, 2015, p. 250)

Dalam kitabnya Tafsir Al-Mukhtashar dalam surah ar-Rad ayat 11: Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid berkata, Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- mempunyai malaikat-malaikat yang datang kepada manusia silih berganti, sebagian dari mereka datang di waktu malam, sebagian dari mereka datang di waktu siang, menjaga manusia dengan perintah Allah dari beberapa takdir yang memang Allah tuliskan akan dicegah darinya, mencatat segala perkataan dan perbuatan manusia. Allah tidak merubah keadaan satu kaum, dari keadaan yang baik kepada keadaan buruk yang tidak mereka sukai, hingga mereka sendiri yang merubah apa yang mereka dapati dari keadaan syukur (menjadi keadaan kufur). Bila Allah hendak membinasakan suatu kaum, maka tidak ada yang dapat mencegah kehendak-Nya. Dan kalian -wahai manusia- tidak memiliki penolong

yang mengurus urusan kalian, yang kalian bisa berlindung kepadanya untuk menepis malapetaka yang menimpa kalian.(Anggara & Al-Qur'an Dan Tafsir, 2020).

Allah ingin mengingatkan kita dalam ayat ini bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keadaannya sendiri. Baik perbuatan baik maupun tidak menyenangkan dapat dilakukan terhadap seseorang di luar kehendaknya. Ada peringatan untuk menenangkan diri dalam ayat ini juga. Artinya, jika Anda menginginkan perubahan, mulailah bertindak mandiri segera, jangan menunggu orang lain.

Menurut (Zeidner, 1999) belajar mandiri adalah proses proaktif dan bermanfaat di mana siswa menentukan tujuan pembelajaran dan berusaha mengelola dan mengendalikan motivasi, pemikiran, dan perilaku mereka dengan cara yang ditargetkan dan dibatasi sesuai dengan tujuan dan konteks lingkungan mereka. Sementara itu (Enceng, 2006) belajar mandiri adalah pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang yang bebas memilih dan mengatur sendiri sumber belajar, jadwal, dan lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dan bertanggung jawab terhadapnya (Faradhina, 2016) Kemandirian dapat dipraktikkan dalam banyak hal, salah satunya adalah kemandirian belajar. Belajar mandiri merupakan salah satu sikap terpenting siswa. Dalam hal ini Hadits Rasulullah SAW berikut ini menjelaskan nilai tambah bagi mereka yang menjaga harga dirinya dari ketergantungan kepada orang lain.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ
يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ
أَوْ يَمْنَعَهُ

Arinya: Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi. (HR Bukhari).

Kemandirian belajar menurut (Aisyiyah, 2012) Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk menjadi manusia yang berkualitas, seseorang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Dengan kata lain, seseorang harus belajar seumur hidup atau menjadi siswa seumur hidup. Buruknya kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan tanda bahwa sistem pendidikan di negeri ini gagal menciptakan generasi yang mampu belajar mandiri. Pembelajaran memiliki kekuatan untuk mengubah seseorang karena menyelidiki sejauh mana perubahan terjadi pada mereka yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran selama perkuliahan.

Belajar dapat mengubah sikap dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri, dengan demikian seseorang yang menjalani proses belajar niscaya akan memiliki jiwa kemandirian. perubahan pola pikir seseorang yang memungkinkannya belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Inilah yang disebut dengan belajar mandiri. Dengan kata lain, siswa Indonesia masih perlu berupaya meningkatkan kemandirian belajarnya. Kemandirian belajar harus tumbuh dan berkembang sepanjang proses pendidikan, itu bukanlah bakat atau sesuatu yang datang secara alami. (Syah, 2015) mencatat bahwa pendidikan dalam berbagai bidang yang terkait dengan kegiatan pendidikan hampir selalu menempati peran penting dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana akan berpengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan.

Menurut (Suprriani, 2020) Kemandirian belajar siswa adalah kemampuan untuk belajar secara mandiri, merencanakan kegiatan pendidikan, bertindak secara etis, dan melakukannya tanpa tergantung atau mengharapkan bantuan dari orang lain. Derajat kemandirian dalam belajar dapat diketahui dengan melihat seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa dalam selalu berperan aktif dalam belajar dan mengevaluasi pembelajaran.

2.2.2 Ciri- Ciri Kemandirian Belajar

Setiap siswa mampu meningkatkan kemandirian belajar yang ada pada dirinya, terlihat dari pola perilaku yang mengarah pada perubahan pandangan. Bambang Warsita mengklaim bahwa inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk secara aktif mengatur proses belajarnya merupakan ciri belajar mandiri. Negoro mengklaim bahwa karakteristik belajar mandiri meliputi kepercayaan diri, kemandirian tindakan, kapasitas penilaian, kapasitas tanggung jawab, dan kapasitas adaptasi lingkungan. Ciri-ciri belajar mandiri antara lain sebagai berikut. menurut Chabib Toha (Prayuda, 2014):

1. Mampu berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif.
2. Tidak mudah terombang-ambing oleh ide orang lain.
3. Tidak melarikan diri atau menghindari konflik.
4. Gunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah.

Setiap peserta didik mengalami aspek kemandirian belajar yang dapat ditunjukkan dalam perubahan sikap yang muncul dari pola tingkah laku. Bambang Warsita mengklaim bahwa inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk secara aktif mengatur proses belajarnya merupakan ciri belajar mandiri. Negoro mengklaim bahwa ciri-ciri belajar mandiri meliputi kepercayaan diri, kemandirian berpikir, kemampuan menilai, kemampuan bertanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi lingkungan. Menurut Chabib Toha (Prayuda, 2014), belajar mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. mampu berpikir unik, kreatif, dan kritis.
2. tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. tidak menghindari atau mencoba menghindari masalah.
4. Pertimbangkan masalah ini secara menyeluruh dan temukan jawabannya.
5. jika Anda menemukan solusi sendiri tanpa mencari bantuan dari orang lain.
6. Jangan merasa rendah diri jika Anda perlu menonjol dari keramaian.
7. Bekerja keras dan konsisten, jika memungkinkan.
8. mengambil kepemilikan atas tindakan mereka sendiri.

Menurut (Alfatihah, 2016), Pembelajaran mandiri ditandai dengan inisiatif, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, kapasitas pengambilan keputusan, kapasitas tanggung jawab, dan kapasitas adaptasi lingkungan. Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa mengembangkan kemandirian ditunjukkan oleh kapasitas untuk mengatasi masalah perilaku. Dengan perubahan perilaku, anak berpikir lebih jernih, memperoleh kemandirian tanpa perlu bantuan dari orang lain, dan berhenti hanya mengandalkan instruktur untuk mengajari mereka berbagai hal karena guru berfungsi sebagai fasilitator dan konsultan daripada sumber informasi utama anak.

2.2.3 Karakteristik Kemandirian Belajar

Menurut (Lisani, Afina Fityah, Saraswati, Santi, Nusantoro, 2017) karakteristik kemandirian belajar yaitu:

1. Setiap siswa berusaha untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan selama proses pembelajarannya.
2. Setiap orang dan lingkungan belajar dikatakan telah memiliki kemampuan belajar secara mandiri.
3. Tidak perlu tidak percaya diri dari peserta didik lain untuk belajar secara mandiri.
4. Dengan belajar mandiri, siswa mampu menerapkan informasi dan kemampuan yang diperolehnya dalam satu keadaan ke keadaan lain.
5. Belajar mandiri, kelompok belajar, latihan, wacana elektronik, dan latihan korespondensi hanyalah beberapa alat dan kegiatan yang dapat digunakan untuk belajar.
6. Masih mungkin bagi seorang guru atau dosen untuk memainkan peran yang efektif dengan terlibat dalam percakapan dengan siswa, mengumpulkan informasi, menilai hasil, dan menawarkan saran orisinal.

(Annisa et al., 2020) mendefinisikan Mengakui siswa sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab untuk proses pembelajaran dengan merangkul praktik manajemen diri seperti membuat jadwal, memilih cara memilih sumber daya, dan terlibat dalam pembelajaran mandiri adalah contoh fitur pembelajaran mandiri, memantau, termasuk mengelola, menilai, dan memantau proses pembelajaran.

- a) Awal, pemeliharaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemauan dan motivasi seseorang. Motivasi ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas dengan cara yang memenuhi tujuan pembelajaran.
- b) Siswa mendapatkan kontrol atas proses pembelajaran dari guru. Siswa memiliki banyak kebebasan dalam memilih tujuan yang akan menghormati mereka dengan baik.

2.2.4 Prinsip Kemandirian Belajar

Menurut (Belajar, 2013) ada lima prinsip untuk memajukan kemandirian belajar pada guru dan siswa yaitu:

- 1) Evaluasi diri akan membantu kita melakukan percakapan yang lebih mendalam tentang pembelajaran. Kuncinya di sini adalah membandingkan preferensi dan metode belajar seseorang dengan orang lain.
- 2) Mengelola proses berpikir sendiri dan memutuskan untuk beradaptasi saat memecahkan masalah.
- 3) Kemandirian belajar dapat ditingkatkan melalui refleksi dan diskusi maupun melalui waktu dan pengalaman yang telah dilalui.
- 4) Pembelajaran langsung, kontemplasi terbimbing, dan diskusi tentang peristiwa yang dialami secara langsung hanyalah beberapa cara berbeda untuk menumbuhkan kemandirian belajar.
- 5) Identitas dan pengalaman naratif seseorang dapat dibentuk dengan belajar mandiri.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Cobb mencantumkan sejumlah elemen yang dapat memengaruhi tingkat otonomi belajar siswa. Tujuan pembelajaran, self-efficacy, dan motivasi belajar membentuk komponen-komponen ini (Jr, 2022, p. 23). Gede Agus Utama, Kadek Suranata, dan Ketut Dharsana menyatakan bahwa lima sifat disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab merupakan faktor internal siswa yang

paling berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Dan selama kegiatan belajar mengajar, semua komponen penelitian ini dapat diamati (Agus, 2014, hlm. 15).

Sebaliknya, Soetjiningsih mengklaim dalam Nur Istiqomah Hidayati bahwa aspek-aspek berikut berdampak pada kemandirian:

- a) Dari dalam (internal), khususnya: emosional dan intelektual.
- b) Faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar, sifat sosial, pola asuh, tingkat pekerjaan ibu, dan kualitas informasi.

2.2.6 Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar

Desmita mengutip Robert Havighurst dan Steinberg dalam “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” yang memisahkan ciri-ciri kemandirian dari berbagai bentuk, antara lain:

- a. Kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri tanpa bergantung pada kebutuhan orang lain dikenal dengan kemandirian emosional.
- b. kemerdekaan berpikir, atau kapasitas untuk memecahkan masalah yang muncul.
- c. Kemandirian sosial, atau kapasitas untuk terhubung dengan orang lain tanpa bergantung pada keputusan mereka, (Desmita, 2020, p. 156).

Kesadaran diri untuk belajar, keyakinan diri dalam menyelesaikan proyek, menolak mengikuti isyarat teman, menolak menggunakan contekan saat ujian, dan memiliki atribut pribadi adalah beberapa contoh kemandirian belajar siswa. Di antara beberapa jenis kemandirian belajar yang dapat dikemukakan di sini, Dr. Wasty Soemanto menawarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berusaha atau sepenuhnya mandiri hampir tidak ada bantuan orang dewasa.
- b. Dukungan orang dewasa awal akan sangat membantu.
- c. terus-menerus meminta bantuan, meskipun Anda tidak mengatakannya dengan lantang

Kemandirian belajar yang banyak tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, antara lain kemandirian sosial, emosional, dan ekonomi, sesuai

dengan beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas. (Sumanty, 1990, p. 159).

2.2.7 Indikator Kemandirian Belajar

Adapun indikator kemandirian belajar menurut (Mudjiman, 2008) yaitu:

2.2.7.1 Percaya Diri

Salah satu syarat terpenting bagi seseorang untuk tumbuh dalam aktivitas dan kreativitas serta mencapai tujuan adalah kepercayaan diri. Tetapi kepercayaan diri tidak berkembang dengan sendirinya. Proses keterlibatan yang sehat dalam lingkungan sosial seseorang merupakan landasan bagi kepercayaan diri, yang berkembang seiring berjalannya waktu. Rasa percaya diri tumbuh melalui proses yang terjadi di dalam diri seseorang, bukan hanya muncul (Amri, 2018).

(Abraham, 2014) Kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu sikap atau keyakinan terhadap bakat yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tidak benar-benar peduli, dia bertanggung jawab atas tindakannya, bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, senang berada di dekatnya, dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupan. didorong dan sadar akan aset seseorang.

Salah satu syarat terpenting bagi seseorang untuk tumbuh dalam aktivitas dan kreativitas serta mencapai tujuan adalah kepercayaan diri. Tetapi kepercayaan diri tidak berkembang dengan sendirinya. Proses keterlibatan yang sehat dalam lingkungan sosial seseorang merupakan landasan bagi kepercayaan diri, yang berkembang seiring berjalannya waktu. Rasa percaya diri merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang dan tidak muncul begitu saja. (Amri, 2018).

Islam sangat menganjurkan keyakinan diri pada semua pemeluknya. Karena manusia adalah makhluk berakal yang Dia ciptakan, maka mereka harus yakin dengan kemampuannya, sebagaimana Allah SWT nyatakan dalam surat Ali'Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Kemenag, RI, 2015, p. 67).

Dalam Tafsir Al-Wajiz dalam surah Ali-Imran ayat 139: Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata, Janganlah kamu bersikap lemah dalam memerangi orang kafir, dan janganlah pula kamu bersedih hati atas pembunuhan dan luka pada perang Uhud, sesungguhnya kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Yang mendapatkan pertolongan dari musuh kalian. Jika kalian orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Ayat ini turun sebagai pelipur lara Nabi dan orang-orang mukmin atas apa yang telah menimpa mereka pada perang Uhud.

Menurut ayat di atas, seseorang yang beriman dan istiqomah disebut sebagai orang yang yakin dengan Al-Qur'an dan tidak takut, sedih, atau gelisah. Ada banyak ayat lain yang membahas keistimewaan Muslim serta keistimewaan status manusia di bumi.

Menurut (Mamlu'ah, 2019) adalah ayat-ayat yang dapat Anda manfaatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri Anda. Dalam hal ma'rifatun-nafsi, atau pemahaman diri, pepatah "siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya", sangat dikenal luas. Ini sebanding dengan konsep diri seseorang, atau bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Prasangka baik, disebut juga khusnudzon, adalah istilah lain dari berpikir positif. Ungkapan Al-Qur'an "manda namal", yang terdiri dari dua istilah yang digabungkan, menjelaskan syarat-syarat iman dan amal. Islam memasukkan prinsip-prinsip tambahan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanggapi semua tindakan dan hasil dari semua upaya, seperti muhasabah, amanah, dan syukur.

2.2.7.2 Keaktifan Belajar

Menurut (Wibowo, 2016) menunjukkan bahwa enam faktor mempengaruhi kegiatan seluruh kelas, yaitu siswa, guru, bahan, situs, waktu, dan fasilitas. Karena guru bertanggung jawab atas segala macam kegiatan pembelajaran di kelas, Kegiatan di kelas dapat melibatkan bermain skenario yang mendukung tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Keterlibatan siswa dapat berupa kegiatan

individu atau kelompok, dan menjamin pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP guru.

Perkembangan berpikir, emosional, dan sosial semuanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa. Instruktur dapat melakukan beberapa upaya untuk mendorong aktivitas belajar siswa dalam mata pelajarannya dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memicu antusiasme siswa, dan memanfaatkan media di kelas. Anak-anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika ada keterlibatan siswa di dalamnya. Tingkat kegiatan belajar siswa mengungkapkan salah satu kualitas pengajaran yang efektif. Kemungkinan pengajaran yang efektif meningkat dengan tingkat kegiatan belajar siswa. (Schwarz et al., 2014) .

Tingkat kegiatan belajar siswa mengungkapkan salah satu kualitas pengajaran yang efektif. Kemungkinan keberhasilan meningkat dengan tingkat kegiatan belajar siswa. Menurut (Widyanto, 2015) yang meneliti tentang Pengaruh Aktifitas, Kreatifitas dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Kompetensi alat tingkat kegiatan belajar siswa mengungkapkan salah satu kualitas pengajaran yang efektif. Kemungkinan keberhasilan meningkat dengan tingkat kegiatan belajar siswa. Informasi yang disajikan di atas menunjukkan pentingnya keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Widyanto (2015) Mereka meneliti pengaruh keterlibatan, kreativitas, dan dorongan siswa terhadap hasil belajar alat evaluasi kompetensi SMK Institut Kotoarjo. Berdasarkan informasi di atas, berbagai faktor, antara lain guru, aktivitas siswa, sarana dan prasarana, strategi dan media pengajaran, serta aktivitas siswa yang dapat berbentuk proyek pribadi, semuanya berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas. Kemampuan siswa untuk belajar di sekolah terus mengalami beberapa masalah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi seberapa baik mereka belajar. Masalahnya terdiri dari

1. Guru belum memaksimalkan proses pembelajaran, atau dengan kata lain, guru tetap menggunakan model pembelajaran yang tidak berubah sehingga tidak membuat siswa bosan.

2. Kurangnya infrastruktur pembelajaran praktis memaksa guru hanya menggunakan bahan-bahan yang sesuai dengan keadaan infrastruktur sekolah.
3. Salah satu komponen pembelajaran yang efektif di kelas adalah keterlibatan siswa, yang dapat berupa kegiatan individu maupun kelompok.
4. Data observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa masih rendah. (Sudjana, 2004, p. 72).

Belajar tidak termasuk menghafal data atau fakta. Memperoleh pengalaman khusus sejalan dengan tujuan yang diantisipasi adalah bagian dari pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. tindakan tidak hanya dimaksudkan untuk berhubungan dengan tindakan fisik, itu juga mencakup aktivitas mental dan psikologis. Guru sering mengabaikan hal ini. Sikap murid yang mengaku aktif tapi sebenarnya tidak membodohi banyak guru.

2.2.7.3 Disiplin dalam Belajar

Disiplin belajar, menurut Yuliantika (2017), melibatkan kepatuhan pada norma tertulis dan tidak tertulis sambil mengubah perilaku permanen melalui pengalaman yang diperoleh dari mengamati, membaca, meniru, bereksperimen, mendengarkan, dan mengikuti arahan. Agar seorang murid diajar untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab setiap hari, diperlukan tatanan keluarga yang baik dengan disiplin yang baik untuk pengembangan kepribadian yang baik. Cara terbaik untuk mendefinisikan disiplin dalam lingkungan sekolah adalah sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menegakkan kepatuhan.

Dengan menjaga kedisiplinan, khususnya dalam bidang studinya, mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan suasana dan kebiasaan belajar yang sehat, sehingga terjadi keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri, (Sugiarto et al., 2019).

Seperti yang dikemukakan oleh (Rusyan, 2003, p. 74) Disiplin adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk mencapai sesuatu atau mengembangkan sikap positif, seperti disiplin dalam belajar atau disiplin diri. Disiplin adalah bantuan

belajar bagi siswa. Disiplin mengatur perilaku tertib, teratur, dan rapi karena keteraturan juga mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.7.4 Tanggung Jawab dalam Belajar

Menurut Sarumpaet (2001, p. 71), disiplin adalah aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sekolah atau keluarga. Jika siswa disiplin dalam belajarnya dan sadar akan hukum, konvensi, dan kewajiban yang telah disepakati bersama, maka kepatuhan terhadap aturan dapat terwujud. Orang tua yang sadar akan hal ini menyadari sepenuhnya bahwa disiplin adalah proses yang membutuhkan waktu, pengulangan, dan pengembangan kesadaran diri baik pada anak maupun orang tua.

Karakter disiplin akan muncul sebagai hasil pembinaan dan pendidikan anak dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Prinsip yang sama yang berlaku untuk mendisiplinkan anak juga berlaku untuk mengajar mereka mengikuti aturan. Salah satu penyebab masalah disiplin adalah Bagi siswa yang tidak bertanggung jawab atas keberhasilan akademiknya, tanggung jawab juga dipandang sebagai pekerjaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kompetensinya. (Syafitri, 2017, hlm. 58).

Sangat penting bagi siswa untuk belajar tanggung jawab di sekolah karena akan memotivasi mereka untuk belajar dan terlibat dalam semua kegiatan ekstrakurikuler mereka. Dalam pendidikan, bertanggung jawab adalah memiliki ketabahan menghadapi segala akibat dan melakukan tanggung jawab yang telah diberikan kepada Anda. benar-benar dialokasikan dengan upaya terbaik. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat memenuhi baik kebutuhan dan kewajibannya sendiri maupun yang dia miliki terhadap orang-orang di sekitarnya. Orang membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk menjadi dewasa menjadi individu yang bertanggung jawab. (Yulita et al., 2021).

Sangat penting bagi siswa untuk memperoleh tanggung jawab di sekolah karena akan menginspirasi mereka untuk belajar dan tertarik pada semua kegiatan yang mereka ikuti. Dalam belajar, tanggung jawab berarti memiliki keberanian untuk menerima semua konsekuensi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. ditugaskan secara menyeluruh dengan upaya terbaik. (Yulita et al., 2021) Orang

yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat memenuhi kebutuhan dan tanggung jawabnya sendiri serta kewajibannya kepada orang lain. Pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk mengembangkan orang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

(Syafitri, 2017, p. 58) menyatakan "Tanggung jawab juga dilihat sebagai tugas yang dapat diselesaikan untuk membantu siswa menjadi kompeten, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam pembelajarannya akan menerima hasil yang kurang ideal, sehingga tidak mungkin mereka dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal " kata penulis. Siswa belum tentu mengembangkan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, mengajarkan tanggung jawab di sekolah secara alami memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap siswa. Tanggung jawab harus dijalankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jika ingin memperoleh kedamaian, ketenangan, dan disiplin dalam tindakan dan perbuatan. Pengetahuan manusia tentang tingkah laku atau perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja, adalah tanggung jawab. Ini juga mengacu pada bertindak karena rasa kewajiban. Seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dengan belajar sesuai dengan ambisi dan tujuan dirinya sendiri maupun lingkungannya jika dilandasi rasa tanggung jawab.

Orang tua yang bertanggung jawab dengan serius akan memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Pemberian ruang dan waktu secara langsung untuk mengajarkan tanggung jawab kepada anak merupakan salah satu cara orang tua mengungkapkan kepeduliannya terhadap tumbuh kembang anaknya. Selain memberikan bimbingan, orang tua juga perlu menjadi panutan bagi anak-anaknya. Melaksanakan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar tersebut. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh, khususnya sebagai mahasiswa, diperlukan kesadaran yang tinggi. Generasi muda saat ini sangat rentan terhadap pergaulan di luar, yang dapat menurunkan moral mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus berperan penting dalam membina perkembangan kepribadian anak yang bertanggung jawab.

Menurut pendapat (Sundani, 2014) Penelitian tersebut menyatakan bahwa sejumlah faktor, diantaranya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling khususnya dalam menghadapi perilaku belajar bertanggung jawab, belum terlaksana secara optimal sehingga menyebabkan rendahnya sikap tanggung jawab belajar siswa, antara lain kurangnya sikap tanggung jawab belajar siswa. kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajibannya, yang menjadi tanggung jawabnya.

Melaksanakan tugas belajar secara teratur tanpa diinstruksikan merupakan tanda dari sikap tanggung jawab belajar tersebut. Mampu mengartikulasikan alasan untuk belajarnya, tidak menyalahkan orang lain untuk belajar, Memiliki berbagai pilihan untuk memilih kegiatan belajar, Bersukacita dalam menyelesaikan tugas, dapat membuat keputusan yang berbeda dari yang dibuat oleh kelompok anggota lain, memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari hal-hal baru, menghormati hukum dan peraturan sekolah, dapat fokus pada pembelajaran, kemampuan untuk bertanggung jawab terkait erat dengan keberhasilan akademik

Akibatnya, hasil belajar menderita, potensi tidak sepenuhnya terwujud, kebiasaan buruk kurangnya disiplin diri muncul, dan siswa berhenti menghadiri kelas sama sekali. Berbagai upaya telah dilakukan hingga saat ini untuk mengatasi masalah ini, termasuk menyederhanakan agenda siswa dengan memberikan pekerjaan rumah yang hasilnya dicatat secara teratur oleh guru mata pelajaran serta mencatat nilai siswa, menawarkan remedial dan pengayaan bagi siswa yang mendapat nilai di bawah standar penilaian KKM (KKM) dan seterusnya. penalt dan kriteria ketuntasan minimal. Pada kenyataannya, terlepas dari upaya yang dilakukan, hanya sedikit kemajuan yang dicapai. Guru bimbingan dan konseling yang peduli terhadap anak didiknya juga harus berupaya mengembangkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab untuk belajar melalui pengalamannya, khususnya dengan berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling .(Amelia Yunita, 2021).

2.3 Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerja “mendidik” yang artinya menopang dan membekali pengajaran (pengajaran), dan kata inti “belajar”

merupakan akar dari istilah “pendidikan”. Pendidikan dalam bentuk kata benda mengacu pada proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk membantu pendewasaan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.

Recey menekankan hal-hal berikut mengenai konsep pendidikan dalam bukunya *Planning for Teaching, An Introduction*: “Pendidikan” mengacu pada tugas luas melestarikan dan meningkatkan kehidupan masyarakat, khususnya dalam memberdayakan pendatang (generasi muda) untuk menjalani kehidupannya. kegiatan sosial (Sanjaya, hlm. 132).

Banyak analis yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam termasuk dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi menurut Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang bertujuan dan terencana agar peserta didik siap mengetahui, memahami, menghormati, dan percaya pada prinsip-prinsip Islam. Guna meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, di dalamnya juga terdapat pedoman bagaimana memperlakukan penganut berbagai agama dalam kaitannya dengan perdamaian antaragama. meningkatkan toleransi terhadap semua agama. (Tafsir, 2004).

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dkk, pendidikan agama Islam adalah proses penanaman rasa takut kepada Allah SWT kepada umat Islam, cinta kasih sayang kepada orang tua dan sesama manusia, serta rasa kesetiaan kepada negaranya atas kemurahan hati Allah SWT.

Dalam hal ini, mengajarkan umat Islam untuk mencintai tanah air dan sesama dilakukan melalui penerapan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, mengacu pada upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung tumbuhnya keyakinan diri, pemahaman, dan ketakwaan peserta didik terhadap ajaran Islam melalui kegiatan pendampingan, pengajaran, atau pelatihan yang dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama Islam secara sederhana adalah pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan, kurikulum, guru, teknik, pola hubungan guru-murid,

penilaian, fasilitas, suasana, dan evaluasi pendidikan pendidikan Islam semuanya harus dilandasi cita-cita Islam. Jika semua unsur tersebut bersatu untuk menghasilkan suatu sistem yang dilandasi oleh akidah Islam, maka sistem itu dikenal dengan sistem Pendidikan Islam. (Tafsir, 1995, p. 25).

Pertumbuhan sistem pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pesantren atau faham seseorang. Sistem pendidikan Islam tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada tujuan dan cita-cita Islam yang kita harapkan, yaitu mampu menghasilkan manusia yang lurus akhlaknya dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negaranya, sebagaimana telah ditunjukkan oleh pengaruh Barat, sistem pendidikan di dalamnya. Ajaran Islam telah menetapkan pedoman yang cocok untuk berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang sosial, politik, dan ekonomi. Ajaran ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan dikembangkan lebih lanjut dalam hadits.

Menurut Sofwan Nugraha & Supriadi dan Saepul Anwar (2014), Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk anak didik menjadi pribadi yang tangguh, baik dari segi akhlak maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. di kelas agama. Hal ini terlihat dari meningkatnya gangguan sosial remaja (pelajar) seperti penyalahgunaan narkoba, perampokan, pergaulan bebas, tawuran, dan masalah sosial lainnya. (Hartati) 2015. Semua itu menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih menjadi mayoritas metode pembelajaran PAI yang digunakan di sekolah saat ini.

Pendidikan Islam (Husain, 2000) Ini mengembangkan kepekaan siswa sedemikian rupa sehingga sikap dan perilaku sehari-hari mereka dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang kuat tentang nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Mereka dididik agar pengejaran pengetahuan mereka tidak hanya memuaskan keingintahuan intelektual mereka atau bermanfaat bagi dunia material, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi orang-orang yang lurus secara moral yang akan melindungi keluarga, masyarakat, dan seluruh umat manusia dari gangguan fisik, moral, dan spiritual. menyakiti. Sudut pandang ini dihasilkan dari iman yang teguh kepada Allah SWT.

Terciptanya sikap dan perilaku beragama di lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal atau sekolah, sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan agama yang diberikan di lembaga tersebut. Sebab, dalam perspektif Islam, sekolah berperan penting dalam melaksanakan pendidikan yang berpijak pada hukum fikiran, agama, dan syariah dalam ikhtiar mengabdikan kepada Allah dan tauhid-Nya serta mencegah manusia menyimpang dari fitrahnya. Untuk menumbuhkan mentalitas Muslim yang taat, penekanan lebih harus diberikan pada pendidikan yang diberikan oleh sistem pendidikan. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat memperoleh manfaat dari pendidikan yang konsisten dan komprehensif yang mengikuti aturan yang ketat. Hal ini mendorong terciptanya seorang Muslim yang pendidikan Islamnya lebih akomodatif. (Enrekang & Parepare, 2018).

Menurut (Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam) Meskipun Pendidikan Agama Islam diajarkan sejak usia dini, beberapa kejadian yang merupakan pelanggaran etika dan moral masih terjadi, termasuk intimidasi dan kekerasan yang belakangan ini marak terjadi antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa lainnya. Banyak pihak yang mengecam para orang tua dan guru PAI akibat tragedi tersebut. Kurangnya minat dan komitmen siswa dalam belajar agama, serta kurangnya pendidikan agama dari keluarga mereka, merupakan masalah umum dan esensial yang dihadapi siswa.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah menghadirkan manusia yang mampu menghindari kemudharatan, berakhlak mulia (kuat) dan saleh, mau menjunjung tinggi kewajiban hidup, mengembangkan fitrah kemanusiaannya, aktif atas dasar ilmu pengetahuan, dan memiliki dasar kebaikan dan kebajikan. Dalam kehidupan ini dan selanjutnya, penting untuk memiliki kebahagiaan, keamanan, dan ketenangan. Allah menjelaskan hal ini dalam QS Toha: 75 Dan orang-orang yang mendekati-Nya dalam keadaan amanah dan benar-benar beramal saleh adalah orang-orang yang mendapat derajat yang tinggi (mulia)” (Wahab, 2011, p. 145).

Pendidikan Islam di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan karakternya melalui pengajaran agama, maupun melalui cara

lain. Hal ini akan membantu siswa menjadi muslim yang lebih dewasa yang terus berkembang pemahaman akhlaknya, serta memungkinkan mereka untuk maju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, ketika mengajarkan agama Islam, hendaknya pendidik dan peserta didik sama-sama menitikberatkan pada ajaran al-Qur'an daripada menekankan etika atau moral sosial. Pengembangan kebajikan juga disebut sebagai keberhasilan anak didik di dunia yang mampu menghasilkan kebaikan di akhirat (Sulistiyowati, 2012). Untuk mendukung santri dalam mewujudkan potensi spiritualnya dan mempersiapkan mereka untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa dan para ulama dengan penuh ketaatan, maka pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama.

Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai Islam harus menjadi tujuan dan sasaran pendidikan agama Islam; etika dan moral sosial tidak dapat diabaikan. Agar anak didik berhasil dalam kehidupan ini dan pada akhirnya mampu menghasilkan kebaikan di akhirat, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri mereka (Sulistiyowati, 2012). Pelajaran agama Islam berusaha untuk membantu anak didik mencapai potensi spiritual mereka secara utuh, membentuk mereka menjadi pribadi yang saleh, menanamkan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memperkuat moralitas mereka. (Riza, 2014).

Pendidikan Agama Islam diberikan sesuai dengan gagasan bahwa orang-orang harus diajarkan agama untuk membentuk individu yang beretika yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan ini berusaha untuk menciptakan individu yang jujur, adil, bermoral, layak, terhormat, disiplin, damai, dan berhasil baik secara pribadi maupun sosial. Pengembangan standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikan yang khas secara nasional dan memiliki kualitas sebagai berikut didorong oleh konsep ini:

- 1) Lebih banyak penekanan harus ditempatkan pada pengembangan kompetensi secara keseluruhan selain penguasaan diri.
- 2) Memperhitungkan berbagai kebutuhan pendidikan siswa dan sumber daya yang tersedia.

- 3) Memungkinkan guru lebih bebas untuk menyesuaikan rencana pelajaran dan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa mereka dan sumber daya yang tersedia (Sulistiyowati, 2012). Kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan (al tarbiyah) dibagi menjadi dua kategori oleh Al-Maraghi. Pada kategori pertama, yang dikenal dengan tarbiyah khalqiyat, murid diciptakan, dibimbing, dan dikembangkan secara fisik agar dapat melihat perkembangan otak, baik pertumbuhan spiritual manusia.

Tujuan dari sistem pendidikan Islam adalah untuk mendidik individu yang gigih dalam pengabdiannya untuk mempertahankan cita-cita moral mereka, seperti agama, kesalehan, dan akhlak, dan yang secara aktif bekerja untuk memajukan perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kekuatan bangsa peradaban. Orang-orang seperti itu diharapkan mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat secara keseluruhan, baik perubahan itu bersifat lokal, nasional, regional, atau bahkan global.

Guru diharapkan mampu membuat RPP yang sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua Kompetensi Dasar Perilaku Terpuji dapat diselesaikan secara informal. Dalam memajukan tujuan pendidikan agama Islam, pentingnya setiap guru sekolah, setiap siswa, dan masyarakat umum tidak dapat dilebih-lebihkan (Sulistiyowati, 2012). Untuk akhirnya menjadi manusia murni di hadapan Allah. Untuk itu, mengajarkan akidah Islam merupakan tugas suci yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka pendampingan siswa (Tafsir, 1992).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan bahan referensi dan sumber. Selain itu, diasumsikan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memasukkan hasil dari penelitian sebelumnya dalam telaah pustakaan ini sebagai berikut:

2.4.1 Hasil Penelitian Aria. (2022)

“Pengaruh Pemberian Imbalan Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Batang Hari” adalah judul makalah Aria (2022). Pendekatan kuantitatif penelitian ini meliputi desain eksperimental dan desain perbandingan kelompok utuh. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah sistem reward berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar siswa.

Semua siswa di kelas 7 (A dan B) dimasukkan dalam ukuran sampel untuk penelitian ini, dan uji T dan uji Ukuran Efek digunakan untuk analisis. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan. Dari instrumen tersebut diperoleh nilai 3,26 dengan probabilitas sebesar 96,7% yang digunakan untuk mencerminkan pengaruh motivasi belajar matematika siswa.

2.4.2 Richa Puspitasari, (2016)

“Pengaruh Pemberian Imbalan (Hadiah) terhadap Kemandirian Belajar Anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan” adalah judul esai tahun 2016 karya Richa Puspitasari. Penelitian tersebut menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif, dan khususnya bersifat deskriptif dengan fokus berorientasi pada proses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana reward digunakan dalam program membaca di TK, Tunas Bangsa Magetan, dan apakah reward tersebut berdampak pada seberapa efektif anak-anak belajar di sana.

Penelitian tersebut telah mengarah pada kesimpulan bahwa setiap anak akan menerima hadiah yang unik tergantung pada strategi yang digunakan untuk memotivasi mereka. Setiap anak akan dengan senang hati menerima dan memahami reward jika ditawarkan kepada mereka dengan cara yang baik.

2.4.3 Listyawati, Sadiman, Hafidah, (2014)

Penelitian oleh Listyawati, Sadiman, dan Hafidah (2014) berjudul “Pengaruh Pemberian Penghargaan Terhadap Kemandirian Kelompok A TK Kelompok A Kecamatan Melon Banjar Sari Tahun Pelajaran 2013/2014” telah diterbitkan. Metodologi penelitian eksperimen murni

digunakan dalam penelitian ini. Desain antar-subjek adalah metodologi studi yang digunakan. Seluruh siswa TK kelompok A dari Gugus Melon Kecamatan Banjarsari Surakarta menjadi populasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *reward* mempengaruhi kemandirian siswa TK kelompok A di Gugus Melon Kabupaten Banjarsari selama tahun pelajaran 2013–2014. Menurut penelitian ini, anak yang mendapatkan perlakuan berupa *reward* memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

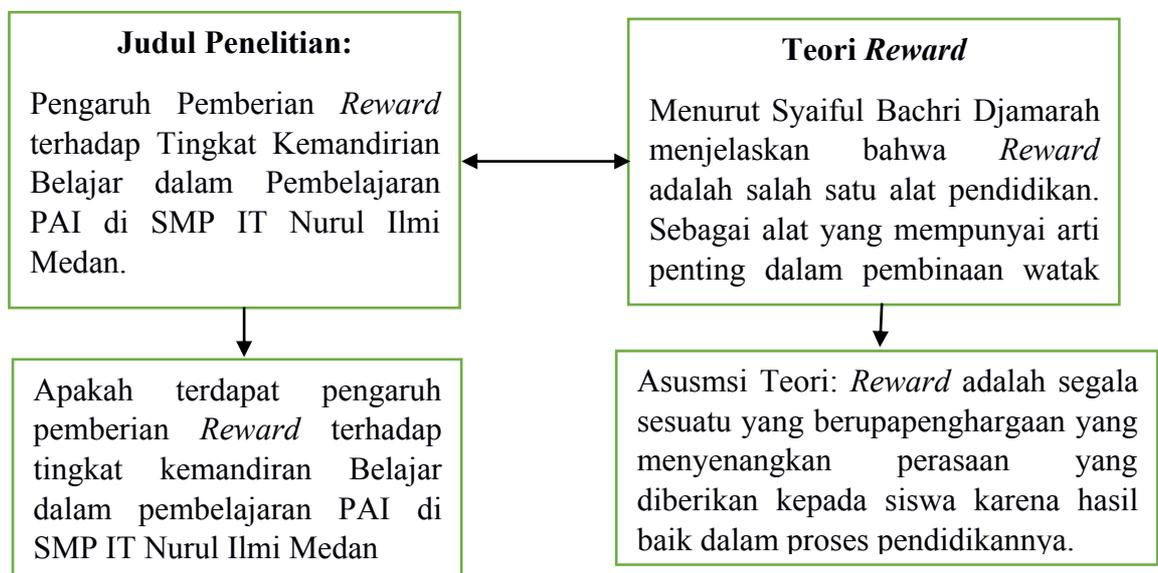
2.5 Kerangka Berfikir

Validitas proses penelitian secara keseluruhan ditentukan oleh kerangka konseptual pemecahan masalah yang telah ditemukan atau ditetapkan, serta kerangka atau pemikiran dalam penelitian kuantitatif. Kerangka konseptual diceritakan, diuraikan, atau didukung oleh kerangka berpikir (Arif et al., 2019).

Dengan menunjukkan kerangka berpikir yang bersatu, peneliti lebih mampu menjelaskan secara memadai masalah yang mereka teliti menghubungkan. frase “hipotesis” dan “hipotesis” yang masing-masing berarti kebenaran dan di bawah. Suatu hipotesis seringkali dianggap kurang benar (tidak pasti benar) dan hanya dapat dianggap benar dengan adanya data pendukung (Arikunto, 2000).

Gambar 2.1

Rumusan Kerangka Berfikir Pemberian *Reward*



2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi awal untuk masalah penelitian, akurasi yang perlu dikonfirmasi secara empiris. Jenis tautan yang kita cari atau ingin kita teliti dijelaskan oleh hipotesis. Hipotesis adalah pembenaran awal tentang bagaimana dua fakta rumit berhubungan.

Hipotesis adalah jawaban alternatif yang diklaim untuk masalah yang diangkat peneliti dalam penelitiannya. Jawaban yang diklaim adalah kebenaran awal yang kebenarannya telah diverifikasi oleh data yang dikumpulkan melalui penelitian. (Iskandar, 2008) Untuk pandangan ini, hipotesis bisa menjadi benar, menurut Suharsim, tetapi juga bisa runtuh sebagai benar. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk sampel. Dalam hal ini, hipotesis adalah pernyataan tentang populasi yang diuji benar berdasarkan data yang diperoleh dan sampel penelitian.

Tujuan peneliti dalam menyajikan hipotesis adalah untuk memastikan bahwa selama kegiatan penelitiannya, fokusnya hanya pada fakta atau data yang diperlukan untuk mendukung hipotesis. Peneliti harus berhati-hati dan tekun untuk memastikan bahwa pilihan yang mereka pilih tepat. (Netra, 1978).

Ha : Pemberian *reward* berdampak pada kemandirian siswa dalam belajar PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan.

Ho : Tingkat kemandirian siswa dalam belajar PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan tidak dipengaruhi oleh *reward*.